Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi
Volume 6, Nomor 3, November 2026
E-ISSN : 2827-7945; P-ISSN : 2827-8127; Hal. 359-374
DOI: https://doi.org/10.55606/juitik.v6i3.2754
Tersedia: https://journal.sinov.id/index.php/juitik

Pola Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua dan Anak Rantau dalam Menjaga Silaturahmi

Hidzfiyah Nur Farha[1*], Romi Syahril[2]
[1,2]Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
**Penulis Korespondensi: nurhidzfi26@gmail.com*

Abstract*. This study aims to examine long-distance communication patterns between parents and children living away from home in maintaining family ties among students from Cupat Village, Parittiga District, West Bangka Regency, and to identify communication barriers. The study employed a qualitative method with a case study approach and a constructivist paradigm. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. Nine informants participated, consisting of seven students living away from home and two parents. The findings show that communication occurs regularly, with WhatsApp as the main medium. Chat is commonly used for everyday updates because it is practical and can be answered when time is available, while voice and video calls are used when a conversation requires detailed explanation, when participants want to hear each other's voice, see each other's condition directly, or when they miss one another. The pattern reflects interpersonal communication through openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. Barriers include unstable internet connections, busy activities, limited time, and lack of openness in certain situations. Nevertheless, willingness to exchange updates, attention, support, and adaptation of communication media and timing help maintain interaction. The findings indicate that family ties are maintained not only through face-to-face meetings but also through the consistency and quality of communication while parents and children are physically separated.*

Keywords*: Communication Patterns; Family Ties; Interpersonal Communication; Long-Distance Communication; Migrant.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi jarak jauh orang tua dengan anak rantau dalam menjaga silaturahmi pada mahasiswa asal Desa Cupat, Kecamatan Parittiga, Kabupaten Bangka Barat, serta mengidentifikasi faktor yang menghambat komunikasi tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan paradigma konstruktivisme. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Informan berjumlah sembilan orang, terdiri atas tujuh mahasiswa rantau dan dua orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung secara rutin dengan WhatsApp sebagai media utama. Chat digunakan untuk memberikan kabar sehari-hari karena praktis dan dapat dibalas ketika tersedia waktu, sedangkan voice call dan video call digunakan ketika membutuhkan penjelasan lebih mendalam, ingin mendengar suara, melihat kondisi secara langsung, atau ketika rasa rindu muncul. Pola komunikasi mencerminkan komunikasi interpersonal melalui keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Hambatan yang ditemukan meliputi gangguan jaringan internet, kesibukan aktivitas, keterbatasan waktu, dan kurangnya keterbukaan dalam situasi tertentu. Meskipun demikian, kemauan untuk saling memberikan kabar, perhatian, dukungan, serta kemampuan menyesuaikan media dan waktu membuat komunikasi tetap berjalan. Temuan menunjukkan bahwa silaturahmi tidak hanya bergantung pada pertemuan langsung, tetapi juga pada konsistensi dan kualitas komunikasi ketika orang tua dan anak terpisah jarak.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Komunikasi Jarak Jauh; Merantau; Pola Komunikasi; Silaturahmi.

1. LATAR BELAKANG

Mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di luar daerah harus menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan berada jauh dari orang tua. Kondisi tersebut mengurangi kesempatan untuk melakukan komunikasi tatap muka dan membuat hubungan keluarga banyak bergantung pada komunikasi jarak jauh. Dalam praktiknya, komunikasi dapat mengalami penurunan ketika mahasiswa memiliki kesibukan kuliah, tugas, organisasi, dan aktivitas sehari-hari. Orang tua

Naskah Masuk: 20 Agustus 2026; Revisi: 18 September 2026; Diterima: 15 Oktober 2026;
Terbit: 01 November 2026

juga memiliki pekerjaan serta rutinitas sendiri. Jika tidak diimbangi dengan komunikasi yang teratur, jarak dan keterbatasan waktu dapat memengaruhi kedekatan hubungan keluarga.

Perkembangan teknologi komunikasi memberi peluang bagi orang tua dan anak untuk tetap terhubung. WhatsApp menjadi salah satu media yang digunakan karena menyediakan chat, voice note, voice call, video call, serta berbagai fitur pertukaran informasi. Media tersebut memudahkan penyampaian kabar tanpa harus menunggu pertemuan langsung. Namun, penggunaan media tidak otomatis menjamin kualitas hubungan. Efektivitas komunikasi tetap bergantung pada kemauan, keterbukaan, perhatian, empati, dukungan, dan kemampuan menyesuaikan komunikasi dengan kondisi masing-masing pihak.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal melalui WhatsApp dapat membantu anak rantau menjaga kepercayaan dengan orang tua (Firdiyanti et al., 2022). Penelitian Umbaran (2024) juga menunjukkan bahwa chat, call, dan video call dapat membantu mahasiswa rantau mempertahankan hubungan harmonis. Sementara itu, penelitian Najmudin (2023) menekankan pentingnya komunikasi jarak jauh dalam menjaga hubungan emosional dan memberikan dukungan kepada mahasiswa rantau. Penelitian Cantika Lekatompessy (2022) serta Barus dan Pradekso (2022) juga menunjukkan bahwa komunikasi jarak jauh tetap berlangsung melalui media sosial meskipun terdapat hambatan.

Penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus, yaitu pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak rantau dalam menjaga silaturahmi pada mahasiswa asal Desa Cupat, Kecamatan Parittiga, Kabupaten Bangka Barat. Konteks lokal tersebut penting karena silaturahmi dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai perhatian, kedekatan emosional, dukungan, dan upaya mempertahankan hubungan keluarga. Penelitian juga melihat variasi pengalaman tujuh mahasiswa dan dua orang tua sehingga pola komunikasi tidak dipahami sebagai satu bentuk yang sama bagi semua informan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola komunikasi jarak jauh orang tua dan anak rantau dalam menjaga silaturahmi serta mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat komunikasi tersebut. Pertanyaan penelitian diarahkan pada bentuk komunikasi yang digunakan, frekuensi dan intensitas interaksi, topik pembicaraan, faktor penghambat, faktor pendukung, dan keterkaitannya dengan komunikasi interpersonal.

2. KAJIAN TEORITIS

Pola Komunikasi dan Komunikasi Jarak Jauh

Pola komunikasi menggambarkan cara pesan disampaikan dan diterima dalam suatu interaksi. Dalam keluarga, pola komunikasi berhubungan dengan kualitas hubungan karena melalui komunikasi anggota keluarga dapat berbagi informasi, perasaan, perhatian, dan dukungan. Yulianti, Mona, dan C. (2023) serta Wengku, Sondakh, dan P. (2022) menunjukkan pentingnya komunikasi dalam mempertahankan hubungan keluarga meskipun dilakukan secara jarak jauh. Komunikasi jarak jauh dalam penelitian ini dipahami sebagai interaksi yang dilakukan ketika orang tua dan anak berada di lokasi berbeda dan membutuhkan media teknologi untuk tetap terhubung.

Media digital membuat keterbatasan jarak dapat diatasi, tetapi komunikasi tetap menghadapi hambatan teknis dan situasional. Gangguan jaringan, kesibukan, keterbatasan waktu, dan perbedaan kondisi dapat memengaruhi kelancaran pertukaran pesan. Karena itu, pola komunikasi perlu dilihat dari proses penyesuaian yang dilakukan oleh orang tua dan anak, bukan hanya dari jumlah pesan atau durasi percakapan.

Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito

Komunikasi interpersonal digunakan sebagai landasan analisis karena penelitian berfokus pada hubungan dua arah antara orang tua dan anak. DeVito menempatkan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan sebagai karakteristik penting dalam komunikasi interpersonal. Kelima aspek tersebut digunakan untuk membaca kualitas hubungan komunikasi informan.

Keterbukaan terlihat ketika orang tua dan anak bersedia menyampaikan kabar, kegiatan, kesehatan, perkuliahan, perasaan, dan masalah. Empati berkaitan dengan kemampuan memahami keadaan pihak lain. Dukungan tampak melalui motivasi, nasihat, doa, dan perhatian. Sikap positif terlihat melalui komunikasi yang hangat dan membangun semangat. Kesetaraan tercermin dari adanya kesempatan untuk berbicara dan saling menghargai walaupun orang tua dan anak memiliki peran yang berbeda.

WhatsApp dan Silaturahmi

WhatsApp digunakan sebagai media komunikasi utama karena dapat memfasilitasi pesan teks, suara, panggilan, video, dan pertukaran informasi. Larasati (2017) menjelaskan fungsi WhatsApp sebagai media komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan berbagai bentuk informasi. Dalam hubungan keluarga, media tersebut membantu orang tua dan anak memberikan kabar ketika tidak dapat bertemu langsung.

Silaturahmi dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya menjaga hubungan baik secara berkelanjutan. Karena itu, WhatsApp hanya berfungsi sebagai sarana. Terjaganya silaturahmi lebih ditentukan oleh kemauan orang tua dan anak untuk menggunakan sarana tersebut secara konsisten, memberikan perhatian, memahami kondisi masing-masing, dan tetap membuka ruang untuk berkomunikasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena realitas komunikasi dipahami berdasarkan pengalaman dan pemaknaan informan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada satu fenomena, yaitu pola komunikasi jarak jauh orang tua dan anak rantau dalam menjaga silaturahmi, sehingga pengalaman informan dapat dipahami secara mendalam (Waruwu, 2023).

Penelitian dilaksanakan di Desa Cupat, Kecamatan Parittiga, Kabupaten Bangka Barat selama tiga bulan, yaitu April sampai Juni 2026. Unit analisis penelitian adalah pengalaman komunikasi sembilan informan yang terdiri atas tujuh mahasiswa rantau dan dua orang tua. Informan mahasiswa adalah Salsabilla Maitha Sari, Nur Fazriyah, Zulhulaifah, Hilman Hawari, Nur Fauzilah, Muhammad Haikal, dan Adibah Aida Danish. Informan orang tua adalah Titi Handayani dan Rucky Atma Mursalat.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Wawancara digunakan untuk memperoleh pengalaman langsung mengenai bentuk komunikasi, waktu komunikasi, topik pembicaraan, hambatan, serta cara menjaga hubungan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat landasan konseptual. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari mahasiswa dan orang tua (Sugiyono, 2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Komunikasi Jarak Jauh

Hasil wawancara menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi media utama yang digunakan oleh seluruh informan. Chat paling banyak digunakan untuk komunikasi sehari-hari karena praktis dan tidak mengharuskan orang tua maupun anak berada dalam kondisi yang sama pada saat pesan dikirim. Salsabilla Maitha Sari menjelaskan bahwa chat WhatsApp

dipilih karena dapat dibalas ketika memiliki waktu luang. Nur Fazriyah juga lebih sering menggunakan chat untuk memberikan kabar dan membalas pesan setelah kegiatan perkuliahan selesai.

Voice call digunakan ketika pembicaraan membutuhkan penjelasan lebih panjang atau ketika orang tua ingin mendengar suara anak. Zulhulaifah menggunakan voice call ketika ada hal yang perlu dibicarakan lebih mendalam, sedangkan Adibah merasa voice call lebih nyaman untuk penjelasan tertentu. Video call digunakan ketika ingin melihat kondisi satu sama lain secara langsung atau ketika rasa rindu muncul. Rucky Atma Mursalat menyampaikan bahwa video call dilakukan untuk melihat keadaan anak dan mengurangi rasa rindu.

Perbedaan penggunaan fitur menunjukkan bahwa pola komunikasi tidak bersifat tunggal. Chat digunakan untuk kebutuhan rutin, voice call untuk percakapan yang lebih mendalam, dan video call untuk menghadirkan pengalaman komunikasi yang lebih dekat secara visual. Dengan demikian, informan menyesuaikan bentuk komunikasi berdasarkan kebutuhan pesan, waktu, kondisi jaringan, dan kebutuhan emosional.

Frekuensi dan Intensitas Komunikasi

Komunikasi berlangsung secara rutin, tetapi intensitasnya tidak sepenuhnya sama. Salsabilla berusaha memberikan kabar hampir setiap hari dan lebih sering berkomunikasi pada malam hari setelah aktivitas selesai. Nur Fazriyah juga berusaha berkomunikasi setiap hari, tetapi durasinya dapat menjadi lebih singkat ketika kegiatan kuliah padat. Zulhulaifah cenderung berkomunikasi hampir setiap hari, terutama malam hari. Hilman, Haikal, dan Adibah menyesuaikan komunikasi dengan tugas dan aktivitas kampus, sedangkan Nur Fauzilah lebih sering berkomunikasi ketika mempunyai waktu luang.

Dari perspektif orang tua, Titi Handayani berusaha memperoleh kabar setiap hari dan menyesuaikan waktu ketika anak sedang kuliah atau mengerjakan tugas. Rucky juga berusaha berkomunikasi setiap hari karena merasa lebih tenang setelah mengetahui keadaan anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi tidak hanya berkaitan dengan lamanya percakapan, tetapi juga dengan konsistensi memberikan kabar. Perbedaan tersebut penting karena menunjukkan bahwa hubungan keluarga dapat dipelihara melalui bentuk komunikasi yang sederhana. Percakapan tidak harus berlangsung lama setiap hari. Yang lebih penting adalah adanya kesinambungan sehingga orang tua dan anak tetap mengetahui keadaan masing-masing.

Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan meliputi kegiatan perkuliahan, tugas, aktivitas kampus, kesehatan, makanan, kondisi tempat tinggal, keadaan keluarga, kebutuhan anak, masalah pribadi, dan rasa

rindu. Titi Handayani menanyakan kabar, kuliah, makanan, kesehatan, serta kesulitan anak. Sementara itu, mahasiswa memberikan kabar mengenai aktivitas yang dijalani agar orang tua merasa lebih tenang.

Variasi topik memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya berlangsung ketika ada kebutuhan tertentu. Pembicaraan mengenai hal sederhana justru menjadi bagian dari upaya mempertahankan kedekatan. Adibah menyampaikan bahwa ketika menghadapi masalah dan membutuhkan masukan, ia dapat bercerita kepada orang tua. Nur Fauzilah lebih banyak membicarakan keadaan pribadi dan rasa rindu, walaupun pada situasi tertentu ia memilih menyelesaikan masalah terlebih dahulu sebelum bercerita.

Faktor Penghambat dan Pendukung

Empat hambatan utama ditemukan, yaitu gangguan jaringan internet, kesibukan aktivitas, keterbatasan waktu, dan kurangnya keterbukaan. Gangguan jaringan terutama terasa ketika voice call dan video call dilakukan karena suara dapat terputus atau gambar tidak jelas. Zulhulaifah menyatakan bahwa ketika jaringan tidak stabil, komunikasi dapat terganggu dan biasanya ia menunggu jaringan kembali baik atau beralih ke chat.

Kesibukan juga memengaruhi komunikasi. Hilman menyampaikan bahwa tugas kuliah terkadang membuatnya tidak sempat membalas pesan orang tua. Titi Handayani menjelaskan bahwa ketika anak sedang kuliah sementara dirinya bekerja, komunikasi harus menunggu waktu yang tepat. Hambatan keterbukaan muncul ketika mahasiswa khawatir masalah yang diceritakan akan membuat orang tua cemas. Nur Fauzilah menyampaikan bahwa ia kadang mencoba menyelesaikan masalah terlebih dahulu sebelum menceritakannya kepada orang tua. Di sisi lain, komunikasi didukung oleh intensitas yang teratur, dukungan orang tua, perhatian, dan empati.

Orang tua memberikan motivasi, nasihat, doa, dan perhatian. Mahasiswa berusaha tetap memberikan kabar meskipun tidak selalu dapat melakukan percakapan panjang. Kemampuan untuk memahami kesibukan masing-masing juga membuat keterlambatan respons tidak selalu dianggap sebagai bentuk mengabaikan hubungan.

Analisis Berdasarkan Lima Aspek DeVito

Keterbukaan

Keterbukaan terlihat melalui pertukaran informasi mengenai aktivitas, kuliah, kesehatan, keadaan keluarga, dan persoalan pribadi. Namun, keterbukaan belum selalu penuh karena beberapa mahasiswa memilih tidak langsung menceritakan masalah yang dianggap dapat membuat orang tua khawatir. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas keterbukaan dipengaruhi oleh rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan.

Empati

Empati tampak dari kemampuan orang tua memahami kesibukan anak dan kemampuan anak memahami pekerjaan serta tanggung jawab orang tua. Pemilihan media juga menyesuaikan kebutuhan emosional. Video call, misalnya, digunakan ketika ingin melihat kondisi secara langsung atau ketika rasa rindu muncul.

Dukungan

Dukungan diwujudkan melalui nasihat, motivasi, doa, perhatian, dan kesediaan mendengarkan. Pengalaman Adibah memperlihatkan bahwa komunikasi dengan orang tua dapat memberikan ketenangan ketika menghadapi masalah. Dengan demikian, komunikasi jarak jauh tetap menjalankan fungsi dukungan emosional meskipun tidak ada kehadiran fisik.

Sikap positif

Sikap positif terlihat dari kebiasaan memberikan semangat, menjaga kabar, dan tidak langsung menilai keterlambatan respons secara negatif. Sikap tersebut membantu komunikasi tetap berlangsung ketika jaringan terganggu atau ketika masing-masing pihak sedang sibuk.

Kesetaraan

Kesetaraan tercermin dari adanya kesempatan bagi anak menyampaikan kondisi dan pendapat, sementara nasihat orang tua tetap dihargai. Kesetaraan tidak berarti menghilangkan perbedaan peran, tetapi menunjukkan adanya penghargaan terhadap suara dan pengalaman masing-masing pihak.

Peran WhatsApp dan Makna Silaturahmi

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa WhatsApp memudahkan hubungan jarak jauh, tetapi aplikasi tersebut bukan faktor tunggal yang menjaga silaturahmi. Chat, voice note, voice call, dan video call hanya menyediakan pilihan cara berkomunikasi. Keputusan untuk memberikan kabar, merespons pesan, menanyakan keadaan, mendengarkan cerita, dan meluangkan waktu tetap berada pada orang tua dan anak.

Komunikasi yang rutin membuat perhatian dan dukungan tetap dapat dirasakan walaupun pertemuan langsung tidak dilakukan setiap hari. Hal tersebut sejalan dengan Firdiyanti et al. (2022) mengenai komunikasi interpersonal melalui WhatsApp dan Umbaran (2024) mengenai penggunaan chat, call, dan video call dalam menjaga hubungan harmonis. Penelitian ini menambahkan konteks silaturahmi pada mahasiswa asal Desa Cupat serta menunjukkan variasi pengalaman tujuh mahasiswa dan dua orang tua.

Secara keseluruhan, komunikasi yang terjalin memperlihatkan pola interpersonal yang aktif, fleksibel, dan berkesinambungan. Hambatan tidak sepenuhnya menghilangkan komunikasi karena informan melakukan penyesuaian, misalnya menunggu jaringan stabil,

beralih dari panggilan ke chat, atau memilih waktu malam setelah aktivitas selesai. Pola penyesuaian tersebut menjadi bagian penting dalam mempertahankan hubungan keluarga.

Perbedaan Pengalaman Informan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesembilan informan tidak memiliki pola komunikasi yang sepenuhnya sama. Perbedaan tersebut terlihat terutama pada waktu komunikasi, pilihan fitur WhatsApp, serta jenis topik yang lebih sering dibicarakan. Salsabilla cenderung menjaga komunikasi hampir setiap hari dan lebih sering pada malam hari setelah aktivitas selesai. Nur Fazriyah juga berupaya memberikan kabar setiap hari, tetapi durasi komunikasi dapat menjadi lebih singkat ketika kegiatan perkuliahan sedang padat. Pola tersebut menunjukkan bahwa konsistensi dapat dipertahankan tanpa harus membuat percakapan berlangsung lama.

Zulhulaifah memperlihatkan penyesuaian media berdasarkan kebutuhan. Chat digunakan untuk komunikasi sehari-hari, sedangkan voice call dipilih ketika pembicaraan membutuhkan penjelasan lebih rinci. Pengalaman Hilman memperlihatkan pengaruh tugas kuliah terhadap respons pesan. Ia menyampaikan bahwa kesibukan dapat membuatnya tidak sempat membalas pesan, tetapi komunikasi tidak sampai terputus karena dapat dilanjutkan setelah pekerjaan selesai. Haikal juga lebih sering berkomunikasi pada malam hari karena kegiatan kuliah dan aktivitas lain telah selesai.

Nur Fauzilah memiliki pola yang lebih fleksibel karena komunikasi dilakukan ketika memiliki waktu luang. Ia juga menggunakan video call ketika merasa rindu atau ingin melihat keadaan orang tua secara langsung. Adibah menggunakan chat untuk percakapan sehari-hari dan voice call ketika pembicaraan membutuhkan penjelasan lebih mendalam. Ketika menghadapi masalah, ia memilih bercerita kepada orang tua karena membutuhkan nasihat dan masukan. Variasi tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan komunikasi setiap mahasiswa dapat berbeda, tetapi tujuan relasionalnya tetap sama, yaitu mempertahankan kedekatan dengan keluarga.

Dari sisi orang tua, Titi Handayani lebih menekankan pentingnya memperoleh kabar anak setiap hari, meskipun komunikasi tidak harus berlangsung lama. Ia menyesuaikan waktu menghubungi anak dengan kegiatan kuliah dan pekerjaan. Rucky Atma Mursalat juga berusaha berkomunikasi setiap hari karena merasa lebih tenang setelah mengetahui keadaan anak. Penggunaan video call oleh Rucky menunjukkan bahwa kebutuhan orang tua bukan hanya memperoleh informasi, tetapi juga melihat kondisi anak secara langsung.

Perbedaan tersebut memperkuat temuan bahwa pola komunikasi keluarga bersifat fleksibel. Tidak terdapat satu bentuk komunikasi yang harus digunakan setiap saat. Chat

menjadi pilihan ketika fleksibilitas dibutuhkan, voice call ketika pesan membutuhkan penjelasan, dan video call ketika komunikasi visual dianggap penting. Penyesuaian tersebut membuat komunikasi dapat terus berlangsung walaupun kondisi waktu dan aktivitas berbeda-beda.

Kualitas Komunikasi Lebih dari Sekadar Frekuensi

Frekuensi komunikasi merupakan bagian penting, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah interaksi tidak dapat berdiri sendiri untuk menjelaskan kualitas hubungan. Informan yang berkomunikasi setiap hari belum tentu selalu melakukan percakapan panjang. Sebaliknya, komunikasi yang singkat dapat tetap memiliki makna karena di dalamnya terdapat perhatian dan informasi mengenai keadaan masing-masing. Misalnya, memberikan kabar setelah kuliah atau menanyakan apakah anak sudah makan merupakan bentuk komunikasi sederhana, tetapi dapat membuat orang tua merasa mengetahui keadaan anak.

Dalam perspektif komunikasi interpersonal, makna tersebut berkaitan dengan fungsi relasional. Pesan tidak hanya membawa informasi, tetapi juga menunjukkan perhatian dan keberadaan seseorang dalam hubungan. Ketika orang tua menanyakan kesehatan atau kuliah anak, pesan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kepedulian. Ketika mahasiswa memberikan kabar agar orang tua tidak khawatir, pesan tersebut juga memiliki fungsi emosional. Karena itu, konsistensi komunikasi menjadi bagian penting dalam menjaga silaturahmi.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menempatkan komunikasi rutin sebagai bagian dari upaya mempertahankan hubungan emosional. Najmudin (2023) menekankan dukungan emosional dan komunikasi rutin bagi mahasiswa rantau, sedangkan Firdiyanti et al. (2022) menunjukkan pentingnya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa aspek-aspek tersebut dapat muncul dalam percakapan sederhana sehari-hari, bukan hanya dalam pembicaraan mengenai persoalan besar.

Hambatan sebagai Bagian dari Dinamika Komunikasi

Gangguan jaringan merupakan hambatan teknis yang paling terlihat ketika komunikasi menggunakan voice call atau video call. Ketika suara terputus atau gambar tidak jelas, pesan menjadi lebih sulit dipahami. Namun, informan tidak selalu menghentikan komunikasi. Mereka dapat menunggu jaringan kembali stabil atau mengalihkan komunikasi ke chat. Cara tersebut menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap keterbatasan media. Dengan demikian, hambatan teknis tidak hanya dipandang sebagai masalah, tetapi juga memunculkan strategi penyesuaian dalam pola komunikasi.

Kesibukan dan keterbatasan waktu merupakan hambatan yang bersifat situasional. Mahasiswa harus membagi waktu antara perkuliahan, tugas, organisasi, dan aktivitas lain, sedangkan orang tua juga memiliki pekerjaan serta rutinitas rumah tangga. Perbedaan jadwal membuat komunikasi tidak selalu terjadi pada waktu yang sama. Pemilihan malam hari oleh beberapa mahasiswa menjadi salah satu bentuk penyesuaian. Orang tua juga menunjukkan pemahaman dengan menunggu anak memiliki waktu luang.

Hambatan keterbukaan memiliki karakter berbeda karena berkaitan dengan keputusan individu untuk menyampaikan atau menahan informasi. Nur Fauzilah menjelaskan bahwa ia kadang tidak langsung menceritakan masalah karena takut orang tua merasa khawatir. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa kedekatan emosional tidak selalu berarti semua persoalan langsung dibagikan. Rasa khawatir terhadap reaksi orang tua dapat memengaruhi keputusan untuk bercerita. Dalam konteks DeVito, hal ini menjadi catatan penting bahwa keterbukaan perlu dibangun melalui suasana komunikasi yang aman dan tidak menghakimi.

Implikasi Temuan terhadap Hubungan Keluarga

Temuan penelitian memiliki implikasi bahwa komunikasi keluarga dalam situasi jarak jauh perlu dipandang sebagai proses yang berkelanjutan. Orang tua dan anak tidak harus selalu melakukan komunikasi dalam bentuk yang sama. Yang diperlukan adalah kesediaan untuk mempertahankan hubungan melalui cara yang sesuai dengan keadaan.

Ketika chat lebih memungkinkan, pesan singkat tetap dapat digunakan. Ketika terdapat hal yang membutuhkan penjelasan, voice call dapat dipilih. Ketika rasa rindu muncul atau kondisi anak ingin dilihat secara langsung, video call dapat menjadi pilihan.

Dari sisi orang tua, memberikan ruang kepada anak untuk berbicara menjadi bagian penting dalam meningkatkan keterbukaan. Perhatian dapat tetap diberikan melalui pertanyaan mengenai kesehatan, kuliah, makanan, dan kehidupan sehari-hari tanpa membuat anak merasa terlalu diawasi. Dari sisi mahasiswa, memberikan kabar secara rutin dapat membantu mengurangi kekhawatiran orang tua. Kedua pihak perlu memahami bahwa kesibukan dan keterlambatan respons merupakan bagian dari kondisi kehidupan masing-masing, sehingga tidak langsung ditafsirkan sebagai berkurangnya perhatian.

Silaturahmi yang terjaga dalam penelitian ini pada akhirnya tidak hanya terlihat dari seberapa sering orang tua dan anak berkomunikasi, tetapi dari keberlanjutan hubungan. Ketika komunikasi digunakan untuk berbagi kabar, memberikan dukungan, memahami kondisi, dan menunjukkan perhatian, jarak fisik tidak sepenuhnya menghilangkan kedekatan emosional. WhatsApp menjadi sarana yang membantu proses tersebut, sementara kemauan dan kualitas interaksi tetap menjadi unsur utama.

Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Penelitian Firdiyanti, Andriani, dan Priyadi (2022) membahas komunikasi interpersonal anak rantau dengan orang tua melalui WhatsApp dalam menjaga kepercayaan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada penggunaan komunikasi interpersonal dan WhatsApp sebagai media hubungan orang tua dan anak rantau. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang diarahkan pada pola komunikasi dalam menjaga silaturahmi serta konteks mahasiswa asal Desa Cupat. Dengan demikian, konsep keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan digunakan bukan hanya untuk melihat kepercayaan, tetapi untuk memahami bagaimana hubungan keluarga dipertahankan ketika pertemuan langsung terbatas.

Umbaran (2024) meneliti komunikasi interpersonal jarak jauh mahasiswa rantau dengan orang tua dalam menjaga hubungan harmonis. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan chat, call, dan video call dapat membantu menjaga hubungan harmonis walaupun terdapat kendala teknis dan perbedaan pola komunikasi. Temuan tersebut memiliki kesesuaian kuat dengan penelitian ini karena informan juga menggunakan beberapa fitur WhatsApp sesuai kebutuhan. Penelitian ini memperlihatkan lebih lanjut bahwa pilihan fitur berkaitan dengan fungsi pesan: chat untuk kabar rutin, voice call untuk pembicaraan lebih mendalam, dan video call untuk melihat kondisi serta mengurangi rasa rindu.

Najmudin (2023) menempatkan komunikasi jarak jauh sebagai bagian penting dalam menjaga hubungan emosional dan mendukung kondisi psikologis mahasiswa rantau. Sementara itu, Cantika Lekatompessy (2022) menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dan anak rantau tetap dapat berlangsung secara rutin melalui media sosial meskipun terdapat hambatan sinyal dan keterbatasan komunikasi. Barus dan Pradekso (2022) juga membahas perilaku komunikasi mahasiswa rantau dengan orang tua. Penelitian ini melanjutkan temuan tersebut dengan menempatkan pengalaman tujuh mahasiswa dan dua orang tua sebagai sumber perspektif yang saling melengkapi.

Posisi penelitian ini menjadi lebih jelas karena silaturahmi ditempatkan sebagai tujuan relasional dari komunikasi. Artinya, komunikasi tidak hanya dinilai berdasarkan keberhasilan pesan sampai kepada penerima, tetapi juga berdasarkan kemampuannya mempertahankan perhatian, kedekatan emosional, dukungan, dan kesinambungan hubungan. Konteks Desa Cupat juga memberikan ruang untuk melihat bagaimana pengalaman komunikasi keluarga dipraktikkan oleh mahasiswa yang berasal dari lingkungan sosial yang sama, tetapi memiliki jadwal, kebutuhan, dan pengalaman perantauan yang berbeda.

Kedalaman Temuan Berdasarkan Isi Komunikasi

Isi komunikasi yang ditemukan memperlihatkan adanya keseimbangan antara topik informatif dan topik relasional. Informasi mengenai kuliah, tugas, kesehatan, makanan, dan kondisi tempat tinggal termasuk topik informatif yang membantu orang tua mengetahui keadaan anak. Sementara itu, pembicaraan tentang keluarga, masalah pribadi, rasa rindu, nasihat, dan dukungan memiliki fungsi relasional karena memperkuat rasa dekat. Kedua jenis topik tersebut saling melengkapi dalam menjaga hubungan.

Topik yang sederhana juga tidak dapat dianggap sebagai komunikasi yang tidak penting. Pertanyaan tentang sudah makan atau bagaimana kegiatan kuliah dapat menjadi tanda perhatian yang terus berulang. Dalam hubungan jarak jauh, pengulangan pesan sederhana justru membantu menciptakan kesinambungan interaksi. Karena itu, komunikasi keluarga tidak selalu ditandai oleh pembicaraan yang mendalam. Kehadiran pesan yang konsisten juga dapat menjadi indikator bahwa hubungan masih dipelihara oleh kedua pihak.

Pada saat terjadi persoalan, bentuk komunikasi dapat berubah. Chat yang biasanya digunakan untuk kabar rutin dapat digantikan oleh voice call atau video call ketika informasi membutuhkan penjelasan yang lebih jelas. Pergantian media tersebut menunjukkan bahwa informan memahami keterbatasan komunikasi teks. Intonasi suara dan ekspresi wajah lebih mudah ditangkap melalui panggilan suara atau video sehingga kemungkinan salah memahami pesan dapat dikurangi. Hal ini memperlihatkan bahwa pilihan media merupakan bagian dari strategi komunikasi keluarga.

Temuan juga menunjukkan adanya proses timbal balik. Orang tua tidak hanya menjadi pihak yang menanyakan keadaan, sementara anak tidak hanya menjadi pihak yang menjawab. Mahasiswa juga memberikan kabar, menanyakan keadaan keluarga, dan dalam kondisi tertentu meminta nasihat. Rucky dan Titi menunjukkan perhatian terhadap kondisi anak, sedangkan mahasiswa menunjukkan respons melalui pemberian kabar dan penyesuaian waktu. Pola timbal balik tersebut memperkuat karakter interpersonal dalam komunikasi yang terjadi.

Implikasi Teoretis

Penggunaan lima aspek DeVito membantu menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat tetap berlangsung melalui media digital. Keterbukaan tidak hanya berarti menceritakan masalah besar, tetapi juga kesediaan berbagi keadaan sehari-hari. Empati tidak hanya berarti memahami masalah, tetapi juga memahami kesibukan dan kondisi waktu pihak lain. Dukungan tidak hanya berbentuk bantuan, tetapi juga nasihat, doa, motivasi, dan kesediaan mendengarkan. Sikap positif terlihat dari cara pihak-pihak mempertahankan

suasana komunikasi, sedangkan kesetaraan terlihat dari kesempatan untuk menyampaikan pandangan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teori komunikasi interpersonal tetap relevan ketika interaksi dilakukan melalui media digital. Media mengubah cara pesan disampaikan, tetapi kebutuhan interpersonal untuk dipahami, didukung, dan dihargai tetap ada. Karena itu, WhatsApp tidak menghilangkan karakter interpersonal dalam hubungan orang tua dan anak. Sebaliknya, media menjadi perantara yang memungkinkan karakter tersebut tetap diwujudkan dalam kondisi terpisah jarak.

Secara konseptual, hasil penelitian juga memperlihatkan hubungan antara komunikasi, media, dan silaturahmi. Komunikasi merupakan proses interaksi, WhatsApp menjadi sarana, sedangkan silaturahmi menjadi tujuan relasional yang ingin dipertahankan. Hambatan dapat muncul pada proses maupun sarana, tetapi hubungan tetap dapat dipelihara apabila kedua pihak melakukan penyesuaian. Kerangka tersebut membantu menjelaskan mengapa gangguan jaringan atau kesibukan tidak selalu membuat hubungan menjadi renggang.

Implikasi Praktis

Bagi orang tua, hasil penelitian menunjukkan pentingnya menjaga komunikasi dengan cara yang memberi rasa nyaman kepada anak. Pertanyaan mengenai kuliah, kesehatan, makanan, dan kegiatan sehari-hari dapat menjadi bentuk perhatian, tetapi kesempatan untuk bercerita juga perlu diberikan. Ketika anak belum siap menceritakan masalah, pendekatan yang tidak menghakimi dapat membantu membangun keterbukaan. Dukungan yang diberikan melalui nasihat dan motivasi juga dapat menjadi sumber rasa aman bagi mahasiswa selama berada di perantauan.

Bagi mahasiswa rantau, komunikasi tidak harus selalu dilakukan dalam percakapan panjang. Memberikan kabar singkat secara rutin dapat membantu orang tua mengetahui kondisi anak. Ketika terdapat kesibukan, mahasiswa dapat memberi informasi bahwa dirinya sedang kuliah atau menyelesaikan tugas dan akan menghubungi kembali setelah memiliki waktu. Cara sederhana tersebut dapat mengurangi kekhawatiran dan membantu orang tua memahami kondisi anak.

Bagi penelitian selanjutnya, kajian mengenai komunikasi keluarga jarak jauh dapat diperluas dengan membandingkan mahasiswa dari wilayah yang berbeda atau menggunakan perspektif anggota keluarga lain. Penelitian berikutnya juga dapat memperhatikan perubahan pola komunikasi berdasarkan tahap pendidikan, lama tinggal di perantauan, atau penggunaan media komunikasi lain. Perluasan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih beragam

mengenai cara keluarga mempertahankan hubungan ketika menghadapi jarak dan perubahan aktivitas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam membaca hasilnya. Pertama, penelitian berfokus pada mahasiswa asal Desa Cupat, Kecamatan Parittiga, Kabupaten Bangka Barat, sehingga temuan menggambarkan pengalaman informan dalam konteks tertentu dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi kepada seluruh mahasiswa rantau. Kedua, data penelitian terutama diperoleh melalui pengalaman dan penjelasan informan mengenai komunikasi dengan orang tua. Oleh karena itu, pengalaman yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh kondisi komunikasi yang dialami masing-masing informan pada saat penelitian dilakukan.

Ketiga, penggunaan WhatsApp sebagai media utama menjadi konteks penting dalam penelitian ini. Pola komunikasi dapat berbeda apabila keluarga lebih banyak menggunakan media lain atau memiliki kondisi jaringan dan aktivitas yang berbeda. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi kegunaan penelitian dalam memberikan gambaran mengenai cara orang tua dan anak menyesuaikan komunikasi untuk mempertahankan hubungan ketika berada di lokasi yang berbeda. Penelitian berikutnya dapat memperluas lokasi dan karakteristik informan serta membandingkan penggunaan beberapa media komunikasi agar diperoleh gambaran yang lebih luas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak rantau dilakukan secara rutin dengan WhatsApp sebagai media utama. Chat digunakan untuk kabar sehari-hari karena praktis, sedangkan voice call dan video call digunakan ketika membutuhkan komunikasi yang lebih langsung, penjelasan lebih mendalam, atau ketika rasa rindu muncul. Intensitas komunikasi berbeda pada setiap informan, tetapi terdapat kecenderungan untuk tetap memberikan kabar secara konsisten.

Pola komunikasi yang ditemukan mencerminkan komunikasi interpersonal melalui keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Topik pembicaraan mencakup kegiatan kuliah, tugas, kesehatan, makanan, kondisi tempat tinggal, keluarga, masalah pribadi, dan kerinduan. Hambatan komunikasi meliputi gangguan jaringan internet, kesibukan, keterbatasan waktu, dan kurangnya keterbukaan dalam kondisi tertentu. Faktor pendukungnya adalah kemauan saling memberikan kabar, perhatian, dukungan, dan empati.

Komunikasi jarak jauh memiliki peran penting dalam menjaga silaturahmi karena memungkinkan orang tua dan anak tetap berbagi informasi dan perhatian meskipun tidak berada di tempat yang sama. Oleh karena itu, orang tua disarankan memberi ruang bagi anak untuk bercerita tanpa merasa dihakimi, sedangkan mahasiswa rantau disarankan tetap memberikan kabar meskipun hanya melalui pesan singkat. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan informan dan lokasi yang lebih beragam agar pengalaman komunikasi keluarga jarak jauh dapat dibandingkan dalam konteks yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Bina Sarana Informatika, dosen pembimbing, serta seluruh informan yang telah memberikan waktu dan informasi dalam proses penelitian. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian skripsi penulis.

DAFTAR REFERENSI

Anto. (2022). Pola komunikasi jarak jauh melalui aplikasi WhatsApp. *6*(2), 55–64.

Astuti. (2022). Komunikasi interpersonal anak rantau dengan orang tua melalui WhatsApp dalam menjaga kepercayaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Barus, V. A., & Pradekso, T. (2022). Perilaku komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orang tua. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Fadhallah. (2020). Memanfaatkan berbagai fitur-fitur di aplikasi WhatsApp. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Firdiyanti, A. A., Andriani, F., & Priyadi, C. (2022). Komunikasi interpersonal anak rantau dengan orang tua melalui WhatsApp dalam menjaga kepercayaan. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, 11*(1), 143–155. https://doi.org/10.32509/dinamika.v11i1.5417

Hidayat, D. (2022). Hubungan empati dan komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup. *Psikostudia: Jurnal Psikologi, 3*(1), 37–49.

Larasati. (2017). WhatsApp sebagai media komunikasi mahasiswa rantau ilmu WhatsApp as a media of communication for rantau science students Muhammadiyah University Palangkaraya. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi, 4*(2), 228–237.

Lekatompessy, C. (2022). Pola komunikasi hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak rantau. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Lufipah, Pamungkas, & H. (2022). Peran komunikasi dalam membangun keharmonisan keluarga. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan, 3*(2), 73–79. https://doi.org/10.26877/jsip.v3i2.21520

Mahardika, A. P. (2023). Pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak. *Inculco Journal of Christian Education, 2*(3), 298–310. https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.134

Miladiyah, A. (2017). Aplikasi chatting menggunakan kriptografi berbasis Android. *JATI, 1*(1), 455–461.

Morissan. (2017). [Judul artikel tidak tersedia]. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 9*(1), 16–24.

Najmudin, M. F. (2023). Komunikasi interpersonal jarak jauh mahasiswa rantau dengan orang tua dalam menjaga hubungan harmonis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Nuhzuli. (2023). Hubungan orang tua dan anak. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 12*, 670–688. https://doi.org/10.22373/jm.v12i3.16392

Rahma. (2021). Pola komunikasi antara anak dan orang tua untuk menjalin hubungan jarak jauh. *Prosiding Seminar Nasional*, 188–197.

Rahman, F. (2022). Pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak melalui WhatsApp dalam menjaga keharmonisan keluarga mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Ratu Samban. *Science Journal, 20*(2). https://doi.org/10.58222/js.v20i2.63

Ray. (2023). Faktor-faktor penghambat komunikasi jarak jauh. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Ruli. (2020). Peran orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, 3*(2), 147–167. https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727

Sari, P. (2019). WhatsApp media komunikasi efektif masa kini. *Jurnal Visi Pustaka, 21*(2), 151.

Sinambela. (2022). Metode penelitian survei. *3*(1), 119.

Sugiyono. (2020). Pengembangan aplikasi video call dan voice call berbasis Android dengan integrasi ZegoCloud. *Seminar Nasional Inovasi Sains Teknologi Informasi Komputer, 1*(2), 392–397.

Ulfat, S. (2022). Membangun relasi sosial melalui komunikasi empatik. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 4*(1), 14. https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.135

Umbaran, F. (2024). Komunikasi interpersonal jarak jauh mahasiswa rantau dengan orang tua dalam menjaga hubungan harmonis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Waruwu. (2023). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 1*(2), 202.

Wengku, Sondakh, & P. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 1*(3), 337–342. https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611

Yulianti, Mona, & C. (2023). Pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dengan anak rantau. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.